



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9485-9492

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Pandawangi

Fadhila Anastasya¹, Henny Nurmayunita², Hanim Mufarokhah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS Dr. Soepraoen Malang

[1dhilaanastasya01@gmail.com](mailto:dhilaanastasya01@gmail.com), [2henin.dhila@itsksoepraoen.ac.id](mailto:henin.dhila@itsksoepraoen.ac.id)

Abstrak

Diabetes Melitus Tipe II (DMT2) merupakan penyakit metabolik kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang dan berkelanjutan. Pengelolaan tersebut meliputi pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta kontrol kadar gula darah secara rutin untuk mencegah terjadinya komplikasi akut maupun kronis. Namun, dalam praktiknya masih banyak penderita DMT2 yang belum patuh melakukan kontrol gula darah secara teratur. Rendahnya kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu penderita DMT2 menjalani perawatan secara optimal. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan emosional berupa perhatian dan empati, dukungan informasional melalui pemberian informasi terkait penyakit dan perawatannya, dukungan instrumental seperti bantuan dalam aktivitas sehari-hari, serta dukungan motivasional yang mendorong pasien agar patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan. Kehadiran keluarga yang suportif dapat meningkatkan kesadaran dan rasa percaya diri pasien dalam mengelola penyakitnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Pandawangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh penderita DMT2 yang terdaftar di Puskesmas Pandawangi, dengan sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik sampling yang sesuai. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat dukungan keluarga dan kepatuhan kontrol gula darah, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik yang relevan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan kontrol gula darah serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan merancang intervensi berbasis keluarga guna meningkatkan kualitas pengelolaan DMT2.

Kata kunci: Diabetes Melitus Tipe II, Dukungan Keluarga, Kepatuhan, Kontrol Gula Darah, Puskesmas Pandawangi

1. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yang menjadi perhatian penting di bidang kesehatan karena termasuk dalam empat prioritas utama penyakit tidak menular yang prevalensinya terus mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan global pada era saat ini [1]. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang besar bagi keluarga serta sistem pelayanan kesehatan. Salah satu jenis diabetes yang paling banyak ditemukan di masyarakat adalah Diabetes Melitus Tipe II (DMT2), yaitu penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh gangguan penggunaan insulin atau resistensi insulin yang menyebabkan kadar glukosa darah meningkat secara persisten dan sulit dikendalikan. Penyakit ini bersifat progresif, sehingga tanpa pengelolaan yang tepat dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat dan menimbulkan berbagai komplikasi. Oleh karena itu, penderita DMT2 memerlukan pengelolaan jangka panjang yang komprehensif, meliputi perubahan gaya hidup seperti pengaturan pola makan dan aktivitas fisik, pemberian pengobatan farmakologis yang sesuai, serta pemantauan kadar gula darah secara rutin sebagai upaya pencegahan komplikasi lebih lanjut [2]. Ketidakterkendalinya kadar gula darah dalam jangka panjang dapat berdampak serius terhadap kualitas hidup penderita, meningkatkan risiko terjadinya komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular, serta berkontribusi terhadap meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat diabetes melitus.

Salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan DMT2 adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan kontrol gula darah secara menyeluruh. Kepatuhan ini sangat penting untuk menilai keberhasilan terapi, menyesuaikan dosis obat, serta mencegah komplikasi kronis seperti nefropati, retinopati, penyakit jantung, dan stroke. Namun demikian, masih banyak pasien yang tidak melakukan kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Pandawangi

akibat berbagai faktor, antara lain rendahnya kesadaran pasien, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya dukungan keluarga. Selain itu, rendahnya pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes sering menyebabkan keterlambatan diagnosis dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi jangka panjang. Ketidakpatuhan juga terlihat pada aspek pola makan, di mana pasien cenderung patuh hanya saat berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan dan kembali ke kebiasaan lama ketika tidak diawasi. Kurangnya aktivitas fisik atau olahraga teratur, serta ketidakpatuhan dalam konsumsi obat dan pemeriksaan gula darah berkala, di mana pasien hanya minum obat ketika merasa sakit, turut memperburuk kendali glikemik pasien DMT2.

Permasalahan DMT2 semakin diperkuat oleh tingginya prevalensi penyakit ini baik secara global maupun nasional. Data International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 589 juta orang dewasa di dunia yang hidup dengan diabetes, dengan sekitar 90–95% di antaranya merupakan penderita DMT2, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 serta 783 juta pada tahun 2045 jika tidak dilakukan upaya pencegahan yang efektif (International Diabetes Federation, 2024). Di Indonesia, hasil Indonesia Health Survey (IHS) tahun 2023 menunjukkan prevalensi diabetes melitus pada kelompok usia ≥ 15 tahun mencapai 11,7%, dengan lebih dari 50% merupakan diabetes tipe 2 [3]. Di tingkat provinsi, prevalensi DMT2 di Jawa Timur diperkirakan mencapai 11,55% pada tahun 2025 dan meningkat menjadi 12,86% pada tahun 2030 [4]. Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kota Malang (2025) menunjukkan prevalensi DM pada kelompok usia 18–59 tahun sebesar 1,6%, dengan sekitar 10% penduduk memiliki kadar gula darah di atas normal. Faktor risiko utama meliputi kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, obesitas, dan hipertensi. Berbagai penelitian juga menunjukkan rendahnya kepatuhan pengobatan dan kontrol gula darah, seperti di Makassar dengan tingkat ketidakpatuhan minum obat sebesar 50–69,7%, serta di Apotek Prolanis Kimia Farma Purwokerto yang menunjukkan hanya 11,9% pasien memiliki kepatuhan tinggi. Penelitian Uswatun (2017) juga melaporkan bahwa kepatuhan kontrol rutin pasien Prolanis DMT2 hanya mencapai 72,5% [5].

Dukungan keluarga memegang peranan penting dalam membantu penderita DMT2 menjalani pengelolaan penyakit secara berkelanjutan, meliputi pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan kontrol gula darah secara rutin. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang memberikan kenyamanan serta motivasi bagi pasien untuk lebih patuh dalam perawatan kesehatan [6]. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan kontrol gula darah yang lebih tinggi dibandingkan pasien tanpa dukungan keluarga. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap kontrol gula darah dapat menyebabkan hiperglikemia kronis yang berkontribusi terhadap komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular seperti neuropati, retinopati, dan nefropati, yang secara kolektif meningkatkan morbiditas, mortalitas, serta biaya perawatan kesehatan. Penyakit ini bahkan bertanggung jawab terhadap 50–80% kematian penderita diabetes melitus, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor krusial dalam membantu penderita menjalani pola hidup sehat [9].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Pandawangi terhadap 10 pasien DMT2, diperoleh hasil bahwa 70% pasien tidak rutin melakukan kontrol gula darah setiap bulan dengan alasan merasa kondisi tubuh masih baik, kesulitan mengatur waktu karena pekerjaan, dan rasa bosan berobat. Selain itu, 60% pasien mengaku kurang mendapatkan dukungan keluarga baik dalam bentuk dukungan informasional, instrumental, emosional, maupun penghargaan, dan hanya 30% pasien yang rutin melakukan kontrol dalam tiga bulan terakhir. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pengelolaan DMT2. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pendekatan berbasis keluarga, seperti edukasi keluarga, family-centered care, dan support group, terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan kontrol gula darah dan pengobatan pada pasien DMT2 [10]. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada penderita DMT2 di Puskesmas Pandawangi menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai dasar pengembangan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, di mana pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengambilan data, sehingga mampu menggambarkan kondisi responden secara aktual. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga yang mencakup aspek dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan kontrol gula darah pada penderita Diabetes Melitus Tipe II (DMT2). Pemilihan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara tingkat dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol gula darah secara rutin, sekaligus memberikan

gambaran hubungan antarvariabel tersebut pada penderita DMT2 di wilayah kerja Puskesmas Pandawangi secara efisien dan sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Melitus Tipe II yang terdaftar dan aktif melakukan pengobatan di Puskesmas Pandawangi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling (atau total sampling jika jumlah populasi terbatas), sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, antara lain pasien DMT2 yang berusia ≥ 18 tahun, menjalani pengobatan rutin, dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari kuesioner dukungan keluarga yang mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan, serta kuesioner kepatuhan kontrol gula darah yang menilai keteraturan kunjungan dan pemeriksaan gula darah sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis secara sistematis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, dan lama menderita Diabetes Melitus Tipe II (DMT2), serta untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, yaitu dukungan keluarga dan kepatuhan kontrol gula darah. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi dan menguji hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada penderita DMT2. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan skala pengukuran dan distribusi data, yaitu uji lamda, dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika penelitian, yang mencakup pemberian penjelasan kepada responden sebelum penelitian (informed consent), menjaga kerahasiaan dan anonimitas data responden, serta menghormati hak, keamanan, dan kenyamanan responden selama proses pengumpulan data berlangsung.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakter Responden

Data	f	%
Umur		
> 45 tahun	54	85.7
Total	63	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	41	65.1
Total	63	100
Pendidikan		
SMA	29	46.0
Total	63	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	45	71.4
Total	63	100
Lama Menderita DM		
< 6 tahun	37	58.7
Total	63	100
Jumlah Anggota Keluarga		
2 orang	41	65.1
Total	63	100
Tinggal dengan		
Suami	24	38.1
Total	63	100
Riwayat Keluarga DM		
Ya	33	52.4
Total	63	100

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas penderita Diabetes Melitus Tipe II dalam penelitian ini berada pada kelompok usia di atas 45 tahun, yaitu sebanyak 54 responden (85,7%), yang menunjukkan bahwa DMT2 lebih banyak dialami pada usia dewasa hingga lanjut, sejalan dengan sifat penyakit yang berkembang secara progresif seiring bertambahnya usia. Dari sisi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yakni 41 orang (65,1%), yang mengindikasikan bahwa perempuan memiliki proporsi lebih besar dalam kelompok penderita DMT2 pada lokasi penelitian ini. Ditinjau dari tingkat pendidikan, hampir setengah responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 29 orang (46,0%), yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman terhadap informasi kesehatan dan pengelolaan penyakit. Sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu 45 orang (71,4%), yang memungkinkan memiliki lebih banyak waktu untuk perawatan diri, namun juga dapat berkaitan dengan keterbatasan ekonomi. Berdasarkan lama menderita DM, mayoritas responden telah menderita DMT2 kurang dari 6 tahun, sebanyak 37 orang (58,7%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar masih berada pada fase awal hingga menengah perjalanan penyakit. Dari segi jumlah anggota keluarga, sebagian besar responden memiliki keluarga kecil dengan 2 orang anggota keluarga sebanyak 41 responden (65,1%), serta mayoritas tinggal bersama suami, yaitu 24 responden (38,1%), yang berpotensi memengaruhi pola dukungan keluarga. Selain itu, lebih dari setengah responden memiliki riwayat keluarga DM, yaitu 33 orang (52,4%), yang menunjukkan adanya faktor genetik yang turut berperan dalam kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada responden penelitian ini.

Tabel 2. Data Khusus Responden Dukungan Keluarga

Data	f	%
Dukungan Keluarga		
Baik	23	36.5
Total	63	100.0
Kepatuhan Kontrol Gula		
Patuh	28	44.4
Total	63	100.0

Berdasarkan data khusus responden dukungan keluarga dari total 63 responden yang diteliti, sebanyak 23 responden (36,5%) memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik, sementara sisanya berada pada kategori dukungan keluarga yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua penderita Diabetes Melitus Tipe II memperoleh dukungan keluarga yang optimal dalam menjalani perawatan dan pengelolaan penyakitnya. Dukungan keluarga yang baik mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan, yang sangat berperan dalam meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani kontrol kesehatan secara rutin. Pada aspek kepatuhan kontrol gula darah, sebanyak 28 responden (44,4%) termasuk dalam kategori patuh, sedangkan lebih dari separuh responden lainnya belum patuh dalam melakukan kontrol gula darah secara teratur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pasien masih relatif rendah dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya komplikasi akibat kadar gula darah yang tidak terkontrol. Rendahnya proporsi dukungan keluarga yang baik diduga turut berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan kontrol gula darah, sehingga penguatan peran keluarga menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap kontrol gula darah secara berkelanjutan.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah

Dukungan Keluarga	Kepatuhan						P value	r
	Patuh		Tidak patuh		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	19	30	4	5	23	36	0.001	0.420
Sedang	7	11	12	19	21	30		
Buruk	3	5	18	29	19	34		
Total	29	46	34	54	63	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada penderita Diabetes Melitus Tipe II, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dan

kepatuhan kontrol gula darah. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,420 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol gula darah secara rutin. Secara deskriptif, responden dengan dukungan keluarga baik sebagian besar berada pada kategori patuh, yaitu sebanyak 19 orang (30%), sedangkan yang tidak patuh hanya 4 orang (5%). Sebaliknya, pada responden dengan dukungan keluarga buruk, sebagian besar tidak patuh terhadap kontrol gula darah, yaitu sebanyak 18 orang (29%), dan hanya 3 orang (5%) yang patuh. Pada kategori dukungan keluarga sedang, jumlah responden yang tidak patuh (12 orang atau 19%) lebih besar dibandingkan yang patuh (7 orang atau 11%). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien DMT2 terhadap kontrol gula darah, sehingga keterlibatan keluarga dalam pendampingan, pengingat, serta pemberian motivasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan diabetes secara berkelanjutan.

3.2. Pembahasan

a. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel dukungan keluarga, hampir setengah responden berada pada kategori dukungan keluarga baik sebanyak 23 orang (36,5%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 21 orang (33,3%). Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, serta penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung dan siap memberikan pertolongan serta bantuan apabila diperlukan [11]. Dukungan ini sangat dibutuhkan oleh pasien karena mampu memberikan pengaruh positif dalam mengontrol penyakit serta menjadi faktor penting yang menentukan keyakinan dan nilai kesehatan pasien. Adanya dukungan keluarga juga dapat membantu pasien dalam menentukan dan menjalani program pengobatan yang sesuai dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Poli Penyakit Dalam RSI Siti Aisyah Madiun yang menunjukkan sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik sebanyak 62 responden (72,1%), di mana tingkat pendidikan dan sosial ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi dukungan keluarga. Penelitian lain pada lansia di Puskesmas Ariodillah juga menunjukkan hasil serupa, yaitu sebanyak 36 responden (66,7%) memperoleh dukungan keluarga dengan kategori baik, yang menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan bentuk kepedulian yang membawa pengaruh positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan serta meningkatkan motivasi pasien dalam menjaga kesehatan dan menjalani pengobatan.

Dukungan keluarga dalam pengelolaan diabetes melitus mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dukungan informasional berupa pemberian saran terkait pengobatan rutin serta pengingat kepatuhan diet mengenai makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh responden. Dukungan emosional ditunjukkan melalui kesediaan keluarga untuk mendengarkan keluhan, memberikan perhatian, dan membantu responden dalam mengatasi permasalahan diabetes yang dialami. Dukungan penghargaan terlihat dari upaya keluarga dalam mengingatkan kontrol gula darah dan mendorong responden untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sementara itu, dukungan instrumental diwujudkan dalam kemudahan bagi responden untuk meminta bantuan kepada keluarga, termasuk bantuan dalam pembiayaan dan pemenuhan kebutuhan perawatan. Keempat dimensi dukungan tersebut berperan penting dalam meningkatkan rasa aman, kenyamanan, serta motivasi pasien untuk patuh terhadap pengelolaan penyakitnya.

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia >45 tahun sebanyak 54 orang (85,7%). Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebutuhan dan intensitas dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus. Pada usia dewasa akhir hingga lanjut, individu cenderung mengalami penurunan fungsi fisik, peningkatan risiko penyakit kronis, serta ketergantungan yang lebih besar terhadap bantuan orang lain, terutama keluarga. Secara teoritis, Friedman (2010) menyatakan bahwa usia anggota keluarga memengaruhi bentuk dukungan yang diberikan, di mana kelompok usia dewasa dan lanjut usia membutuhkan dukungan instrumental, emosional, dan informasional yang lebih besar [11]. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menjelaskan bahwa bertambahnya usia dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan seseorang sehingga lansia membutuhkan penguatan dari lingkungan terdekat [12]. Dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap pasien penyakit kronis, terutama usia lanjut. Menurut peneliti, dominannya responden berusia >45 tahun menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki kebutuhan tinggi terhadap dukungan keluarga dalam pengelolaan diabetes melitus. Meskipun sebagian besar responden telah memperoleh dukungan keluarga yang baik, masih terdapat responden yang mengalami keterbatasan dukungan akibat kondisi keluarga yang berjauhan, tidak tinggal bersama, atau keterbatasan dalam pemberian dukungan informasi dan finansial, sehingga diperlukan pendekatan edukasi dan pemberdayaan keluarga secara lebih komprehensif.

b. Kepatuhan Kontrol Gula Darah

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel kepatuhan kontrol gula darah, hampir setengah responden berada pada kategori patuh yaitu sebanyak 28 orang (44,4%), sedangkan 24 responden (38,1%) berada pada kategori kurang patuh. Kepatuhan merupakan perilaku yang sesuai dengan perintah yang diberikan dalam bentuk terapi latihan, diet, pengobatan, maupun kontrol penyakit kepada dokter dan tenaga kesehatan. Kepatuhan kontrol gula darah diartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien mematuhi ketentuan pengobatan sesuai dengan penatalaksanaan diabetes melitus yang dianjurkan. Kepatuhan ini sangat penting karena dapat membantu mengendalikan kondisi kesehatan pasien, menjaga kadar gula darah tetap stabil, meningkatkan kualitas hidup, serta mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebanyak 37 responden (74%) patuh minum obat antidiabetes. Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya usia, pengetahuan, dan motivasi. Usia memengaruhi pola pikir, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan. Pengetahuan juga berperan penting karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku kesehatan, terutama dalam mencegah, mengenali, dan mengelola penyakit diabetes melitus. Selain itu, motivasi sebagai faktor psikologis turut mendorong dan mengendalikan perilaku kepatuhan pasien secara langsung [13].

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori patuh terhadap kontrol gula darah, yaitu sebanyak 57 responden (83,8%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menjalani perawatan Diabetes Melitus. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan yang berperan sebagai sumber motivasi dan penguatan bagi pasien. Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kondisi psikologis pasien yang sedang mengalami penyakit kronis seperti diabetes, karena pasien DM membutuhkan dorongan, perhatian, dan pendampingan agar mampu mengendalikan kesehatannya secara optimal, termasuk dalam menjaga pola diet yang sesuai anjuran serta melakukan kontrol gula darah secara rutin. Selain itu, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 45 tahun, yaitu sebanyak 54 orang (85,7%), yang secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan yang tinggi. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien, di mana semakin bertambah usia seseorang maka tingkat kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta kesadaran terhadap pentingnya kesehatan cenderung meningkat, sehingga individu menjadi lebih mampu memahami risiko penyakit yang dihadapi dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan kontrol kesehatan secara berkelanjutan [12].

Selain usia, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 41 orang (65,1%). Jenis kelamin merupakan faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan kontrol gula darah, karena perempuan umumnya memiliki perilaku pencarian kesehatan yang lebih baik, seperti lebih rutin melakukan kontrol kesehatan, mematuhi pengobatan, dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan [14]. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pasien perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena memiliki kesadaran dan motivasi yang lebih besar dalam menjaga kesehatan [12]. Faktor pendidikan turut berperan dalam kepatuhan kontrol gula darah, di mana sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 29 orang (46,0%). Pendidikan berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan menerima informasi kesehatan, sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin baik perilaku kesehatan yang ditunjukkan [12]. Menurut peneliti, dominasi responden berusia >45 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan berpendidikan SMA berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan yang relatif baik. Namun, masih ditemukannya responden yang tidak patuh menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan melalui konseling, pendampingan keluarga, serta penguatan peran tenaga kesehatan dan kader dalam meningkatkan dan mempertahankan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus.

c. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah

Berdasarkan hasil uji lambda, diperoleh nilai signifikansi p value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada responden. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif ($r = 0,420$) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat searah dengan kekuatan sedang, sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima oleh pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan responden dalam melakukan kontrol gula darah secara rutin. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan Diabetes Melitus, khususnya dalam mendorong pasien untuk konsisten menjalani kontrol gula darah sebagai bagian dari perawatan jangka panjang. Dukungan keluarga yang optimal, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, maupun instrumental, mampu meningkatkan motivasi pasien, membantu mengatasi kejenuhan dalam pengobatan, serta memperkuat kesadaran pasien akan pentingnya

pemantauan kondisi kesehatan secara berkala. Dengan adanya dukungan tersebut, pasien cenderung merasa lebih diperhatikan dan didampingi, sehingga kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan dapat meningkat dan risiko terjadinya komplikasi akibat ketidakaturan kontrol gula darah dapat diminimalkan.

Keluarga merupakan sistem dasar tempat perilaku kesehatan individu dibentuk, diatur, dijalankan, dan dipertahankan sebagai bentuk upaya perawatan preventif [15]. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan individu, termasuk dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menjaga kesehatannya. Dukungan keluarga dimaknai sebagai aktivitas pemberian bantuan oleh anggota keluarga sehingga individu merasa diperhatikan, dihargai, dan mendapatkan pertolongan dari orang-orang yang dianggap berarti dalam kehidupannya. Dukungan keluarga yang baik terbukti berpengaruh terhadap pelaksanaan program pengobatan Diabetes Melitus yang dijalani pasien, di mana penderita DM yang memperoleh dukungan keluarga yang optimal cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan dan kontrol gula darah yang lebih baik dibandingkan penderita yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien DM. Semakin baik dukungan keluarga, maka semakin meningkat pula kepatuhan minum obat pada pasien DM, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terkontrolnya kadar gula darah dan penurunan risiko komplikasi. Penelitian lain oleh Amalia (2021) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan, dengan nilai OR sebesar 5,704, yang berarti responden dengan dukungan keluarga memiliki peluang 5,704 kali lebih besar untuk patuh dalam menjalankan pengobatan [13]. Selain itu, kepatuhan pengobatan DM juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti usia, tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan sosial termasuk keluarga dan tenaga kesehatan, edukasi, kondisi ekonomi, akses layanan kesehatan, serta faktor psikologis [16]. Menurut peneliti, temuan ini semakin menegaskan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan praktis, seperti mengingatkan jadwal kontrol dan memfasilitasi kebutuhan kesehatan, berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien Diabetes Melitus dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus Tipe II telah memperoleh dukungan keluarga yang relatif memadai dalam pengelolaan penyakitnya, dengan proporsi dukungan keluarga kategori baik sebesar 36,5%, diikuti kategori sedang sebesar 33,3%, dan kategori dukungan buruk sebesar 30,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendampingi pasien sudah mulai terbentuk, meskipun masih terdapat sebagian responden yang belum mendapatkan dukungan optimal. Selain itu, tingkat kepatuhan kontrol gula darah pada responden menunjukkan bahwa hampir setengah responden berada pada kategori patuh (44,4%), sementara sebagian lainnya tergolong kurang patuh (38,1%) dan sebagian kecil berada pada kategori tidak patuh (17,5%), yang mengindikasikan bahwa kepatuhan pasien terhadap kontrol gula darah masih perlu ditingkatkan. Hasil analisis hubungan menggunakan uji lambda memperoleh nilai signifikansi *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menegaskan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah. Nilai koefisien korelasi positif ($r = 0,420$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat searah dengan kekuatan sedang, sehingga semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, maupun instrumental, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol gula darah secara rutin sebagai bagian dari upaya pengelolaan Diabetes Melitus Tipe II secara berkelanjutan.

Referensi

1. International Diabetes Federation. (2019). IDF Diabetes Atlas (9th ed.). Brussels: International Diabetes Federation.
2. American Diabetes Association. (2023). Standards of medical care in diabetes—2023. *Diabetes Care*, 46(Suppl 1), S1–S291.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Prawitasari, T., Handayani, L., & Santosa, M. (2024). Proyeksi prevalensi diabetes mellitus tipe 2 di Provinsi Jawa Timur tahun 2025–2030. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 105–112.
5. Uswatun. (2017). Bentuk dan fungsi dukungan keluarga. [Dikutip dalam Nanda, 2023].
6. Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2020). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori & praktik (Edisi 5). Jakarta: EGC.
7. Ismayah, N., Nurrahmah, R., & Alwan, S. (2023). Hubungan pemeriksaan gula darah rutin dengan stabilitas kadar glukosa pada penderita diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 11(1), 34–41.
8. Widasari, N., Putri, A. P. S., & Rachmawati, Y. (2021). Tatalaksana terapi farmakologi dan non-farmakologi pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
9. Adimuntja, I. (2020). Panduan Kesehatan Diabetes Melitus. Jakarta: EGC.
10. Bangun, A. V., Jatnika, G., & Herlina, H. (2020). The relationship between family support and diet compliance in type 2 diabetes mellitus patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1), 66–76.
11. Friedman, M. M. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik. Jakarta: EGC.
12. Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

13. Amalia. (2021). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dukungan keluarga. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 45–52.
14. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022*. Surabaya: Dinkes Prov. Jatim.
15. Hisni, D., Widowati, R., & Wahidin, N. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet diabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Limo Depok. *Ilmu dan Budaya*, 40(57), 6659–6668.
16. Runtuwarow, S., Tamu, M., & Pontoh, N. (2020). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 47–53.
